

Analisis Tindak Tutur Dalam Acara Mata Najwa “Gara-Gara Corona” Pada Saluran Televisi Trans 7

Susilawati Sinaga✉, Muhammad Yakob, dan Muhammad Taufik Hidayat

Universitas Samudra, Jl Meurandeh, Kota Langsa, Provinsi Aceh, Indonesia

✉Email: 777susilawati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Analisis Tindak Tutur dalam acara Mata Najwa “Gara-Gara Corona” pada Saluran Televisi Trans 7.” Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur yang terdapat dalam acara Mata Najwa di saluran Televisi Trans 7. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan makna tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi yang terdapat dalam acara Mata Najwa. Subjek penelitian ini yaitu penggunaan tindak tutur pembawa acara dan para narasumber yang diundang dalam acara Mata Najwa, objeknya yaitu bentuk-bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat dalam acara Mata Najwa. Instrumennya yaitu peneliti sendiri (*Human instrumen*). Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak, analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu (1) tindak tutur lokusi yang ditemukan adalah lokusi bentuk berita terdapat 10 bentuk tuturan, lokusi bentuk perintah terdapat 12 bentuk tuturan, dan yang paling banyak ditemukan dari ketiga tindak tutur lokusi yaitu lokusi bentuk tanya yang berjumlah 20 bentuk tuturan. (2) bentuk tuturan selanjutnya yaitu tindak tutur ilokusi yang ditemukan yaitu asertif terdapat 8 bentuk tindak tutur, direktif terdapat 5 bentuk tuturan, komisif terdapat 5 bentuk tuturan, dan ekspresif terdapat 1 bentuk tuturan, berdasarkan keempat tindak tutur ilokusi, ilokusi asertif yang paling banyak ditemukan yaitu berjumlah 8 bentuk tuturan. (3) tindak tutur perlokusi, bentuk tindak tutur perlokusi yang ditemukan adalah *bring hearer to learn that* (membuat lawan tutur tahu) terdapat 3 bentuk tuturan, *encourage* (mendorong) terdapat 2 bentuk tuturan, *get hearer to think about* (membuat lawan tutur berpikir tentang) 1 bentuk tuturan, *distract* (mengalihkan perhatian) terdapat 3 bentuk tuturan, *get hearer to do* (membuat lawan tutur melakukan sesuatu), *amuse* (menyenangkan), dan *attract attention* (menari perhatian) tidak ditemukan dalam penelitian ini. Tindak perlokusi yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini yaitu *bring hearer to learn that* (membuat lawan tutur tahu) sebanyak 3 bentuk tuturan.

Kata Kunci: Tindak tutur, Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi

ABSTRACT

This research is entitled "Analysis of Speech Actions in Mata Najwa" Due to Corona "on the Trans 7 Television Channel." The formulation of the problem in this study is to describe the forms of speech acts contained in the Mata Najwa program on the Trans 7 Television channel. This research also aims to describe the meaning of the speech acts of locus, illocution and perlocution contained in the Mata Najwa program. The subject of this research is the use of speech acts of presenters and invited speakers in the Mata Najwa event, the objects of which are the forms of speech acts of locus, illocution, and perlocution in the Mata Najwa program. The instrument is the researcher himself (Human instrument). The data collection technique used the observation method, the data analysis used a qualitative descriptive method. The results of this research are (1) locus of speech acts found are locus of news forms, there are 10 forms of speech, locus of command forms there are 12 forms of speech, and the most found of the three locus of speech acts are locus of question forms, amounting to 20 forms of speech. (2) the next form of speech, namely illocutionary speech acts which were found, namely assertive there were 8 forms of speech act, directive there were 5 forms of speech, commissive there were 5 forms of speech, and expressive there was 1 form of speech, based on the four illocutionary speech acts, assertive illocution was the most common. found that amounted to 8 forms of speech. (3) perlocution speech act, the form of perlocusi speech act found is bring hearer to learn that (making the interlocutor know) there are 3 forms of speech, encourage (encourage) there are 2 forms of speech, get hearer to think about) 1 form of speech, distract (distract), there are 3 forms of speech, get hearer to do(make a speech opponent do something), amuse (fun), and attractive attention (dancing attention) were not found in this study. The most common forms of perlocution found in this study are bring hearer to learn that (making the interlocutor know) as many as 3 forms of speech.

Keywords: *Speech acts, Location, Illocution, and Perlocution.*

1. PENDAHULUAN

Bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi yang mampu membantu untuk menyampaikan hal-hal yang ingin disampaikan kepada orang lain. Selain itu, bahasa yang di gunakan ialah bahasa yang sopan sehingga komunikasi akan berjalan baik dan memudahkan untuk berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa merupakan suatu alat komunikasi sesama manusia, baik secara lisan maupun tulisan. Lubis (2015:1) berpendapat bahwa Bahasa ialah sebuah alat untuk menyampaikan pikiran, perasaan orang kepada orang lain. Tentu saja, defenisi ini tidak dapat diterima karena defenisi ini hanya memberikan fungsi bahasa itu dan tidak membeicarakan materi atau hakikat bahasa yang sebenarnya.

Tindakan yang dilakukan suatu tuturan terbagi menjadi tiga tindak yang saling berhubungan. Searle (dalam Leech, 2015:316) membagi tindak tutur menjadi tiga jenis tindakan, yaitu tindak lokusi (*locutionary*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak lokusi (*locutionary*) yaitu tindak tutur yang menyatakan sesuatu. Tindak ilokusi (*illocutionary act*) yaitu tindakan yang ingin dicapai oleh si penutur dalam waktu menuturkan sesuatu dan tindakan ini merupakan tindakan yang menyatakan berjanji, mengancam, minta maaf, meramalkan, meminta, dan lain sebagainya. Tindak perlokusi (*perlocutionary act*) yaitu suatu tindakan yang mempengaruhi lawan tutur contohnya memalukan, membujuk mengintimidasi, dan lain sebagainya. Tindak tutur tergantung pada tujuan dan arah tuturan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tindak tutur dapat di sesuaikan dengan situasi tuturan. Situasi tuturan ialah situasi yang terjadi pada lingkungan masyarakat yang berbeda dan dalam lingkup luas. Maka dari itu, situasi tutur mempengaruhi tujuan tindak tutur. Tindak tutur tidak terlepas dari tiga aspek yaitu penutur, lawan tutur, dan konteks penutur. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa kajian ini termasuk kajian studi pragmatik. Jika di lihat dari segi penutur, bahasa sebagai personal atau pribadi, artinya si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkan. Si penutur bukan mengungkapkan emosi lewat bahasa, tapi juga memperlihatkan emosi ketika menyampaikan tuturannya. Hal ini si pendengar dapat merasakan apakah si penutur sedang sedih, marah, atau gembira.

Kajian pragmatik menjelaskan mengenai kajian bahasa dalam berkomunikasi, pemakaian bahasa, dan hubungan antara pembicara dan penutur. Selain itu, pragmatik berkenaan dengan makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar, kemudian pragmatik juga berkaitan antara bentuk tuturan atau tindak tutur. Berikut contoh bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan

perlokusi dalam Acara Mata Najwa 1 Juli 2020, pukul 20.00 s.d. 21.30 WIB. Dengan tema “Di Balik Jengkelnya Jokowi”.

Konteks Bagian pembukaan acara Mata Najwa episode “Di Balik Jengkelnya Jokowi.”

Wujud Tuturan
Najwa Shihab :

“Presiden Jokowi dengan terbuka mengutarakan kejengkelan kinerja sejumlah sektor dikritiknya habis-habisan. Ancaman reshuffle bahkan disampaikan saat itu juga, pertama kemedesakan yang sudah tidak bisa ditunda. Wajar jika presiden menuntut kinerja yang lebih ekstra. Pandemi jelas tak bisa di respon dengan biasa saja, menteri-menteri yang tak optimal pentas dipertanyakan walau dipundak presiden segala pertanggung jawaban. Siapa sajakah menteri yang paling rentan ditendang dimanakah inti persoalan yang mesti lekas dibuang. Ini lah Mata Najwa di Balik Jengkelnya Jokowi.”

Tuturan ini termasuk dalam tindak tutur lokusi bentuk berita atau kalimat deklaratif. Kalimat ini berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian. Dalam episode “Di Balik Jengkelnya Jokowi” kalimat ini di katakan oleh Najwa Shihab pada saat membuka acara Mata Najwa pada malam itu. Najwa Shihab hanya ingin menginformasikan kepada para pemirsa bahwa acara Mata Najwa malam ini membahas mengapa Presiden Jokowi dengan terbuka mengutarakan kejengkelan kinerja menteri-menteri pada saat ini. Selain itu, Najwa Shihab menginformasikan bahwa tema diskusi pada malam itu adalah “Di Balik Jengkelnya Jokowi.”

Saluran televisi Trans 7 banyak menampilkan acara yang dapat membuat penonton terhibur, salah satu acara yang ditampilkan oleh Saluran televisi Trans 7 yaitu Acara Mata Najwa “Gara-gara Corona”, yang di tayangkan pada setiap Rabu, pada pukul 20.00 s.d. 21:30 WIB. Penggunaan bahasa dalam acara Mata Najwa tersebut menarik untuk dikaji karena pada episodenya menghadirkan tema-tema yang aktual seperti masalah sosial yang ada pada masyarakat mulai dari permasalahan politik, pendidikan, hukum, HAM, sosial, budaya, dan ekonomi. Tidak hanya tema yang aktual, narasumber yang hadir dalam acara Mata Najwa juga mempunyai latar belakang pekerjaan yang advokat, pidana, tata negara, pakar hukum, anggota DPR RI, budayawan, pengamat politik serta akademisi. Narasumber akan menyampaikan pendapatnya secara bebas dan secara kritis sehingga menghasilkan suatu diskusi terbuka memberikan sebuah wawasan, pengetahuan, dan pembelajaran

khususnya di bidang hukum bagi para penonton/pemirsanya.

Pada acara Mata Najwa “Gara-gara corona” ditemukan banyak penggunaan bahasa, terkhususnya yang berkaitan dengan kajian tindak tutur. Tindak tutur pada acara ini dapat dilihat dari aktivitas diskusi yang sedang berlangsung seperti pembawa acara (Najwa Shihab) dengan narasumber (bintang tamu) atau sebaliknya narasumber (bintang tamu) dengan pembawa acara (Najwa Shihab). Maka, peneliti tertarik untuk menjadikannya sebagai bahan penelitian yang berkaitan dengan kajian tindak tutur, khususnya tindak tutur yang berlangsung saat bertemakan “Gara-gara Corona.”

Penelitian ini diiringi oleh penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Dian Fitri, yang berjudul *Analisis Tindak Tutur dalam Acara “Indonesia Lawyers Club” TV ONE*. Kemudian yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Aini (2017) tentang “Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Talk Show Satu Jam Lebih Dekat di TV ONE (Tinjauan Pragmatik).”

Tujuan penelitian ini yaitu untuk memaparkan kesantunan tindak tutur direktif dan strategi kesantunan tindak tutur direktif dalam mendukung keefektifan talk show. Strategi kesantunan tindak tutur direktif yang digunakan dalam Talk Show Satu Jam Lebih Dekat mendukung keefektifan komunikasi talk show dari segi afektif, kognitif, dan konatif.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian ini akan memfokuskan pada ketiga tindak tutur yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Hal ini dikarenakan dalam acara Mata Najwa “Gara-gara Corona” terdapat banyak ujaran atau tuturan yang mengandung ketiga tindak tutur tersebut. Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk mengkaji masalah tindak tutur yang berjudul “Analisis Tindak Tutur dalam Acara Mata Najwa ‘Gara-gara Corona’ pada Saluran Televisi Trans 7.”

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu untuk pemerolehan data yang asli dan data yang jelas (Arikunto, 2016:16). Pada pendekatan kualitatif juga mempunyai ciri yang berbeda dengan kuantitatif yakni memaknai yang ingin diteliti dengan objektif untuk menjelaskan suatu fenomena, dan selanjutnya peneliti mengembangkan konsep yang dapat menjelaskan makna suatu fenomena. Dalam penelitian kualitatif bahwa gejala dari suatu objek itu Sifatnya tunggal dan parsial.

Dengan demikian berdasarkan gejala tersebut peneliti kualitatif dapat menentukan variabel-variabel yang akan diteliti.

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif. Menurut moleong (2010:6) bahwa “Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena suatu objek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata atau tulisan.” Pada metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa tindak tutur dalam acara Mata Najwa “Gara-gara Corona” pada Saluran Televisi Trans 7.

Sumber data adalah sesuatu yang dapat memberikan suatu informasi atau keterangan tentang objek yang akan diteliti. Menurut Mahsun (2013:28) sumber data adalah hal yang berhubungan dengan populasi, sampel, dan informan. Penelitian ini, sumber data yang diambil adalah tuturan pembawa acara dan narasumber yang hadir dalam acara Mata Najwa “Gara-gara Corona” pada Saluran Televisi Trans 7. Acara Mata Najwa “Gara-gara Corona” pada Saluran televisi Trans 7 di tayangkan seminggu sekali pada setiap Rabu, pada pukul 20.00 s.d. 21.30 WIB. Sumber data yang diambil keseluruhannya delapan kali tayangan terhitung kurang lebih 2 bulan. Data yang diambil setiap hari rabu pada pukul 20.00 s.d. 21.30 WIB, pada saluran televisi Trans 7.

Subjek penelitian ini adalah penggunaan bahasa pembawa acara (Najwa Shihab) dan narasumber (Bintang tamu) yang terlibat dalam acara Mata Najwa “Gara-gara Corona” pada Saluran Televisi Trans 7.

Objek dari penelitian ini adalah tindak tutur dalam acara Mata Najwa “Gara-gara Corona” pada Saluran Televisi Trans 7, yang terutama adalah tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Data yang digunakan adalah berupa tuturan pembawa acara dan respon narasumber dalam acara Mata Najwa “Gara-gara Corona” pada Saluran Televisi Trans 7. Pengumpulan data ini juga menggunakan metode simak yakni dengan cara menyimak kemudian data tersebut dicatat, kemudian dianalisis dengan menggunakan teori prinsip relevansi dalam pragmatik. Analisis dalam penelitian adalah kosakata yang terdapat dalam tuturan.

Menurut Azwardi (2018:160) metode dan teknik penelitian mengacu pada mekanisme penyediaan, analisis, dan penyajian hasil analisis data. Metode simak adalah cara pengumpulan data melalui menyimak penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap, teknik sadap disebut dengan teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan artinya untuk memperoleh data peneliti menyadap penggunaan

bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan.

Teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam. Jika peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan, disebut teknik simak bebas libat cakap.

Teknik catat yaitu peneliti menggunakan teknik catat. Yaitu dengan cara mencatat data-data yang penting yang berkaitan analisis relevansi. Setelah peneliti melakukan teknik catat, rekam dan menyimak lalu menulis kembali hasil tuturan penutur maupun penutur dalam acara Mata Najwa "Gara-gara Corona" pada Saluran Televisi Trans 7.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah metode pada ekstralingual yaitu menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berbeda di luar bahasa (Mahsun, 2013:120). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Peneliti mendeskripsikan tindak tutur dalam acara Mata Najwa, sebelum mendeskripsikan terlebih dahulu mengklasifikasikan data. Analisis tindak tutur dalam acara Mata Najwa agar mudah dideskripsikan dalam bentuk kalimat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis tindak tutur dalam acara Mata Najwa. Analisis ini dilakukan dalam acara Mata Najwa tanggal 1 Juli s.d. 26 Agustus 2020. Data yang diperoleh dan dibahas adalah tindak tutur yang digunakan oleh pembawa acara dan narasumber. Pembagian tindak tutur dalam penelitian ini berdasarkan klasifikasi yang telah dilakukan oleh Leech. Secara analisis, Leech (2015:316) membagi tiga bentuk tindak tutur yaitu, lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Berdasarkan klafikasi yang telah dilakukan oleh Leech (2015:316) membagi tiga bentuk tindak tutur yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Jika dilihat dari segi tindak tutur lokusi terdapat tiga bentuk yaitu (1) deklaratif (kalimat berita) yaitu kalimat yang berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain, sehingga tanggapan yang diharapkan adalah sebuah perhatian. (2) imperatif (kalimat perintah), kalimat perintah terbagi menjadi empat yaitu kalimat perintah sebenarnya, kalimat perintah ajakan, kalimat perintah larangan dan kalimat perintah persilahan (3) interogatif (kalimat tanya) ditandai dengan kata "apa", "siapa", "berapa", "kapan", dan "bagaimana" dengan atau tanpa partikel-ka sebagai penegas. Kalimat tanya pada bahasa tulis

ditandai dengan tanda tanya (?) dan suara turun pada bahasa lisan. Sedangkan fungsi dari kalimat tanya atau kalimat interogatif untuk menanyakan sesuatu.

Berdasarkan dari Bentuk, secara umum bentuk interogatif (kalimat tanya) banyak ditemukan dalam penggunaan bahasa pada ketiga bentuk tindak tutur dalam acara Mata Najwa, yaitu terdapat 20 lokusi bentuk tanya. Kedua yaitu kalimat imperatif (kalimat perintah) yaitu terdapat 12 bentuk tuturan dan yang ketiga yaitu kalimat deklaratif (kalimat berita), yaitu terdapat 10 bentuk tuturan. Pada penelitian ini terdapat 42 data yang termasuk ke dalam bentuk tindak tutur lokusi. Data tersebut seperti (1) "Siapa kira-kira menteri yang memang perlu diganti?" dari data ini menunjukkan bahwa ini adalah lokusi bentuk tanya, yang ditandai dengan kata "siapa". Data lain yaitu pada data (5) "Apakah teman-teman Dea lebih hati-hati, lebih waspada atau sama saja?" yang ditandai dengan kata "apakah".

Bentuk tuturan selanjutnya yaitu bentuk tindak tutur ilokusi. Dalam acara Mata Najwa tindak tutur ilokusi terdapat empat bentuk, yaitu (1) asertif terikat pada kebenaran preposisi yang diungkapkan misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan. (2) direktif bertujuan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat. (3) komisif sedikit banyak terikat pada suatu tindakan di masa depan. Misalnya menjanjikan, menawarkan,. Jenis ilokusi ini cenderung berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif karena tidak mengacu pada kepentingan penutur, tetapi kepentingan penutur (mitra tutur). dan (4) eskpresif ialah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi misalnya mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya.

Berdasarkan dari ke empat tindak tutur ilokusi, terdapat ilokusi asertif yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini yaitu ada 8 bentuk tindak tutur, yang kedua bentuk direktif yaitu terdapat 5 bentuk tuturan, selanjutnya bentuk ekspresif terdapat 5 bentuk tindak tutur dan bentuk komisif yaitu terdapat 1 bentuk tuturan. Pada penelitian ini terdapat 19 data yang termasuk ke dalam bentuk tindak tutur ilokusi. Data tersebut seperti (1) "Sekarang kita sudah bergabung dengan Alberto Gonzales, kita ingin tahu apa yang terjadi disana?" dari data tersebut menunjukkan bahwa bentuk tuturan ini bukan saja menginformasikan melainkan menyatakan bahwa video call segera dimulai. Data yang lain yaitu (5) "Bang Fahri, anda setuju ini pak Jokowi menunjukkan bahwa dia sudah melakukan yang terbaik sebagai

pemimpin dan kesalahan ada pada anak buahnyaanda setuju?” data ini jelas bahwa pembawa acara yaitu Najwa Shihab ingin meminta pendapat kepada pak Fahri. Data ini disebut bentuk tindak tutur ilokusi asertif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat J.R. Searle (dalam Tarigan, 1986:47) yang mengatakan bahwa asertif melibatkan pembicara pada kebenaran preposisi yang diekspresikan. Misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan.

Bentuk tindak tutur yang ketiga yaitu perlokusi, bentuk tindak tutur perlokusi terdapat banyak aspek yaitu, (1) Bring hearer to learn that (membuat lawan tutur tahu) terdapat 3 bentuk tuturan, (2) encourage (mendorong) terdapat 2 bentuk tuturan, (3) get hearer to think about (membuat lawan tutur berpikir tentang) terdapat 1 bentuk tuturan, (4) distract (mengalihkan perhatian), terdapat 3 bentuk tuturan. (5) get hearer to do (membuat lawan tutur melakukan sesuatu), tidak ditemukan dalam penelitian ini, (6) amuse (menyenangkan) tidak ditemukan dalam penelitian ini, (7) attract attention (menarik perhatian) juga tidak ditemukan dalam penelitian ini. Tindak perlokusi yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah bring hearer to learn that (membuat lawan tutur tahu) yaitu sebanyak 3 bentuk tuturan (1) “Saya mau bahas bohong atau tidak bohongnya mba nana, kita masih mengingat tahun ini sebenarnya dua kali pemerintah diduga memberikan kabar yang tidak benar. Bukan hanya novel soal Baeswedan, bulan Januari ada kasus harum masiko kemudian kasus Tjoko Tjandra...” data ini membuat lawan tutur tahu mengenai pemerintah yang memeberikan kabar tidak benar. Data lain yaitu (2) “Karena, saya langsung berhubungan dengan jaksa agung. Itu bagaimana perkara-perkara yang sedang ditangani.” Data ini juga membuat lawan tutur tahu mengenai perkara terbakarnya jaksa agung pada malam itu. Data yang ketiga yaitu (3) “Semuanya saya kira, jadi saya kira ya bang Fahri lagi enak berbicara karena beliau partai baru. Kemudian mengatakan ia presiden tidak boleh dipengaruhi partai politik. Ya tidak bisa lah! Karena walau bagaimana pun kebijakan dan keputusan pemerintah ada pada partai politik.” Data ketiga ini tidak hanya ingin membuat lawan tutur tahu, tapi menegaskan bahwa presiden tidak bisa jika tidak dipengaruhi oleh partai politik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa tindak tutur bentuk lokusi ditemukan dalam acara Mata Najwa adalah lokusi bentuk berita, lokusi bentuk tanya, dan lokusi bentuk perintah. Lokusi bentuk berita

banyak ditemukan karena konteks yang terdapat dalam acara Mata Najwa adalah konteks diskusi sehingga pembawa acara dan para narasumber mengedepankan fakta dan informasi terkait dengan tema. Bentuk tindak tutur ilokusi yang ditemukan secara umum berturut-turut yaitu bentuk asertif, direktif, dan komisif. Sedangkan, bentuk deklaratif sama sekali tidak ditemukan dalam penelitian ini. Hal ini karena dalam acara Mata Najwa tidak ada penutur yang melakukan tindakan yang bersifat deklarasi seperti mengundurkan diri dari diskusi dan tidak ada yang menjatuhkan hukuman, memberi nama, dan membaptis dalam acara Mata Najwa. Bentuk tindak tutur ilokusi asertif ini penutur terikat pada kebenaran proporsi yang diungkapkan. Misalnya, menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan.

Sedangkan, bentuk tindak tutur perlokusi ditemukan secara berturut-turut yaitu get hearer to learn that (membuat lawan tutur tahu), encourage (mendorong), get hearer to think about (membuat lawan tutur berpikir tentang), distract (mengalihkan perhatian), get hearer to do (membuat lawan tutur melakukan sesuatu), dan amuse (menyenangkan). Secara umum perlokusi bring hearer to learn that (membuat lawan tutur tahu) banyak ditemukan dalam dialog Mata Najwa karena narasumber menjawab pertanyaan dari Najwa Shihab dengan tujuan agar Najwa Shihab mengetahui penjelasan atau pendapat yang disampaikan narasumber. Selain itu, tujuan dari acara Mata Najwa adalah untuk memberikan pembelajaran hukum dan membuka wawasan penonton agar mengetahui penjelasan dari tema yang akan ditayangkan pada saat itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2018. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwardi. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2017. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Leech, Geoffrey. 2015. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lubis, A.Hamid Hasan. 2015. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mahsun, M.S. 2013. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.

- Sinaga, Mangatur dkk. 2014. *Tindak Tutur dalam Dialog Indonesia Lawyers Club*. Diakses dari <http://ejournal.unri.ac.id> pada tanggal 10 Juni 2020, pukul 11.24 WIB.
- Sugiyono. 2017. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung:
- Syafyaha, Aslinda. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I.Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.
- Yule, George. 2016. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Syahri N, Emidar. (2020). *Analisis Tindak Tutur Lokusi dan Perlokusi dalam Program ini Talk Show Net TV sebagai Kajian Pragmatik*. *Jurnal pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia dan Daerah*, vol 9 No. 2 Juni 2020.